

Buku Saku

Model *Psychopreneurship* Lulusan



Tim Penyusun :

1. Al Thuba Septa Priyanggasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog
2. Dellawaty Supraba, S.Psi., M.Si.
3. Husnul Khotimah, S.Psi., M.A.
4. Ritna Sandri, S.Psi., M.Psi., Psikolog
5. Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si.

Pendanaan Hibah PK-KM (Program Kompetisi-Kampus Merdeka) 2024
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Direktorat
Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi.

**Program Studi S1 Psikologi
Universitas Merdeka Malang**



Buku Saku

Model Psychopreneurship Lulusan

Berdasarkan Focus Grup Discussion (Mei 2024) yang diselenggarakan oleh Dosen Program Studi S1 Psikologi

Tim Penyusun:

1. Al Thuba Septa Priyanggarsi, S.Psi., M.Psi., Psikolog
2. Dellawaty Supraba, S.Psi., M.Si.
3. Husnul Khotimah, S.Psi., M.A.
4. Ritna Sandri, S.Psi., M.Psi., Psikolog
5. Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si.

Pendanaan Hibah PK-KM (Program Kompetisi-Kampus Merdeka) 2024
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Direktorat
Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi.

Program Studi S1 Psikologi
Universitas Merdeka Malang

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penyusunan buku saku ini, yang bertujuan memberikan panduan dan inspirasi bagi lulusan Program Studi S1 Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang. Buku ini hadir sebagai respons terhadap perkembangan dunia kerja yang semakin dinamis dan tuntutan untuk menciptakan lapangan kerja yang inovatif melalui pendekatan *psychopreneurship*.

Melalui pendanaan Hibah PK-KM (Program Kompetisi-Kampus Merdeka) tahun 2024 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Prodi S1 Psikologi Universitas Merdeka Malang terdorong untuk melakukan transformasi perguruan tinggi dalam rangka mencapai peningkatan kualitas pada kurikulum, dosen dan staf pengajar, serta lulusan. Buku Saku ini merupakan luaran atas *Focus Group Discussion* bertema *Model Psychopreneurship Lulusan* yang dilaksanakan oleh dosen Prodi S1 Psikologi UNMER Malang dalam rangka merumuskan model *psychopreneurship* sehingga dapat diinternalisasikan oleh lulusan Prodi S1 Psikologi UNMER Malang.

Psychopreneurship, yang menggabungkan ilmu psikologi dengan jiwa kewirausahaan, membuka peluang bagi lulusan untuk tidak hanya menjadi pencari kerja, tetapi juga pencipta lapangan kerja. Melalui pemahaman mendalam tentang perilaku manusia dan dinamika sosial, lulusan psikologi dapat mengembangkan bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Buku saku ini menyajikan berbagai model dan strategi dalam mengimplementasikan *psychopreneurship*, serta contoh-contoh nyata dari alumni yang telah berhasil dalam bidang ini. Kami berharap, melalui buku ini, para lulusan dapat menemukan inspirasi dan wawasan baru dalam menjalani karir mereka, serta berkontribusi pada perkembangan masyarakat melalui keahlian yang dimiliki.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku saku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan menjadi langkah awal untuk menciptakan *psychopreneur-psychopreneur* yang handal dan berdaya saing di masa depan.

Malang, Agustus 2024

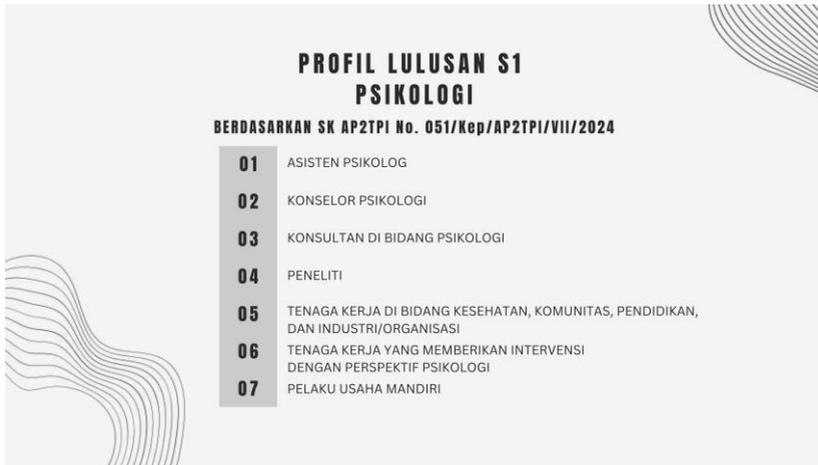
[Penulis/Penyusun]

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Bagian 1: Profil Lulusan S1 Psikologi	1
1. Asisten Psikolog	3
2. Konselor Psikologi.....	3
3. Konsultan di Bidang Psikologi.....	3
4. Peneliti	4
5. Tenaga Kerja di Bidang Kesehatan	4
6. Tenaga Kerja di Komunitas.....	4
7. Tenaga Kerja di Bidang Pendidikan	5
8. Tenaga Kerja di Bidang Industri/Organisasi	5
9. Tenaga Kerja yang Memberikan Intervensi dengan Perspektif Psikologi	5
10. Pelaku Usaha Mandiri	5
Kesimpulan.....	6
Bagian 2: Psychopreneur	7
Pengertian Psychopreneur.....	7
Pentingnya Psychopreneur	7
Kesimpulan.....	8
Bagian 3: Aspek Intensi Psychopreneur	9
1. Motivasi untuk Membantu Orang Lain.....	9
2. Kesadaran akan Kebutuhan Pasar	9
3. Keberanian untuk Mengambil Risiko.....	10
4. Kemampuan untuk Beradaptasi	10
5. Pengembangan Jaringan dan Kolaborasi	10

6. Komitmen terhadap Inovasi	10
Bagian 4: Contoh Psychopreneur	16
Bagian 5: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Kewirausahaan	20
1. Keluarga dan Lingkungan Sosial	20
2. Pendidikan	21
3. Nilai Pribadi	21
4. Usia	21
5. Jenis Kelamin	22
Bagian 6: Model Psychopreneurship	24

Bagian 1: Profil Lulusan S1 Psikologi



Profil lulusan adalah deskripsi atau gambaran tentang kompetensi, keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diharapkan dimiliki oleh seorang lulusan setelah menyelesaikan program pendidikan tertentu.

Profil lulusan S1 Psikologi berdasarkan SK AP2TPI No. 051/Kep/AP2TPI/VII/2024 meliputi beberapa kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh lulusan program studi psikologi. Berikut adalah ringkasan dari profil lulusan tersebut:

1. **Kompetensi Akademik:**

Memahami teori dan konsep dasar psikologi serta aplikasi dalam berbagai konteks

2. **Keterampilan Praktis:**

- a. Mampu melakukan pengukuran dan evaluasi psikologis.
- b. Menguasai teknik intervensi psikologis yang sesuai.

3. **Kemampuan Penelitian:**

Mampu merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian dalam bidang psikologi.

4. **Etika dan Profesionalisme:**

- a. Memiliki sikap profesional dan etis dalam praktik psikologi.
- b. Mampu menjaga kerahasiaan dan hak klien.

5. **Kemampuan Komunikasi:**

- a. Mampu berkomunikasi efektif dengan individu dan kelompok.
- b. Menguasai keterampilan presentasi untuk menyampaikan hasil penelitian atau intervensi.

6. **Kemandirian dan Kreativitas:**

- a. Mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah psikologis.
- b. Mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan di lingkungan kerja.

7. **Kerja Tim:**

Mampu bekerja secara kolaboratif dalam tim multidisiplin.

8. **Aplikasi Psikologi dalam Berbagai Konteks:**

Mampu menerapkan pengetahuan psikologi dalam konteks pendidikan, organisasi, klinis, dan sosial.

Profil lulusan menjadi penting sebagai acuan bagi institusi pendidikan dalam merancang kurikulum, serta sebagai pedoman bagi mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Selain itu, profil ini juga membantu para pemberi kerja dalam menilai kesesuaian lulusan dengan kebutuhan industri.

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai profil lulusan S1 Psikologi berdasarkan SK AP2TPI No. 051/Kep/AP2TPI/VII/2024, khususnya terkait dengan berbagai posisi dan peran yang dapat diambil oleh lulusan:

1. Asisten Psikolog

- **Deskripsi:** Lulusan yang berperan sebagai asisten psikolog dapat bekerja di bawah supervisi psikolog berlisensi. Mereka membantu dalam pengumpulan data, administrasi tes psikologi, dan memberikan dukungan dalam proses terapi.
- **Kompetensi:** Menguasai teknik pengukuran psikologis, memahami etika dalam praktik psikologi, dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik.

2. Konselor Psikologi

- **Deskripsi:** Sebagai konselor, lulusan dapat memberikan dukungan emosional dan bimbingan kepada individu atau kelompok. Mereka dapat bekerja di sekolah, lembaga kesehatan, atau organisasi non-profit.
- **Kompetensi:** Mampu mengidentifikasi masalah psikologis, memberikan intervensi konseling, dan mengembangkan rencana dukungan yang sesuai.

3. Konsultan di Bidang Psikologi

- **Deskripsi:** Lulusan dapat berfungsi sebagai konsultan yang memberikan saran dan strategi kepada organisasi atau

perusahaan mengenai pengelolaan sumber daya manusia, pengembangan tim, dan peningkatan kesejahteraan karyawan.

- **Kompetensi:** Memahami dinamika organisasi, keterampilan analisis, dan kemampuan dalam menyusun program pelatihan.

4. Peneliti

- **Deskripsi:** Lulusan dapat berkarir sebagai peneliti di lembaga akademis, pemerintah, atau swasta, yang fokus pada penelitian psikologis untuk memahami perilaku manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- **Kompetensi:** Kemampuan dalam merancang dan melaksanakan penelitian, analisis data, dan menyusun laporan penelitian.

5. Tenaga Kerja di Bidang Kesehatan

- **Deskripsi:** Lulusan dapat bekerja di rumah sakit, klinik, atau lembaga kesehatan mental, memberikan dukungan psikologis kepada pasien dan bekerja sama dengan tenaga medis lainnya.
- **Kompetensi:** Memahami aspek-aspek psikologis dari kesehatan fisik dan mental, serta keterampilan dalam intervensi krisis.

6. Tenaga Kerja di Komunitas

- **Deskripsi:** Lulusan dapat terlibat dalam program-program pengembangan masyarakat, bekerja dengan kelompok rentan, dan memberikan pendidikan tentang kesehatan mental.
- **Kompetensi:** Kemampuan dalam analisis kebutuhan komunitas, merancang program intervensi, dan membangun jaringan dukungan.

7. Tenaga Kerja di Bidang Pendidikan

- **Deskripsi:** Lulusan dapat berkarir sebagai psikolog pendidikan atau konselor di sekolah, membantu siswa mengatasi masalah belajar dan emosional.
- **Kompetensi:** Memahami perkembangan anak, teknik konseling, dan strategi pengelolaan kelas.

8. Tenaga Kerja di Bidang Industri/Organisasi

- **Deskripsi:** Lulusan dapat bekerja dalam pengembangan organisasi, manajemen sumber daya manusia, atau sebagai pelatih untuk meningkatkan performa karyawan.
- **Kompetensi:** Keterampilan dalam analisis psikologis di tempat kerja, manajemen perubahan, dan pengembangan program pelatihan.

9. Tenaga Kerja yang Memberikan Intervensi dengan Perspektif Psikologi

- **Deskripsi:** Lulusan akan melakukan intervensi psikologis di berbagai setting, seperti klinis, pendidikan, atau organisasi, untuk membantu individu dalam mengatasi masalah psikologis.
- **Kompetensi:** Memahami berbagai pendekatan terapi, keterampilan evaluasi, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan klien.

10. Pelaku Usaha Mandiri

- **Deskripsi:** Lulusan juga dapat memilih untuk menjadi wirausaha di bidang psikologi, seperti membuka praktik konseling atau menyediakan layanan pelatihan.
- **Kompetensi:** Keterampilan kewirausahaan, pemasaran, dan manajemen bisnis.

Kesimpulan

Profil lulusan S1 Psikologi memberikan gambaran yang jelas tentang berbagai peran yang dapat diambil oleh lulusan, serta kompetensi yang diperlukan untuk berhasil di masing-masing bidang. Dengan pemahaman yang baik tentang psikologi, lulusan dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat.

Bagian 2: Psychopreneur



Pengertian Psychopreneur

Psychopreneur adalah individu yang menggabungkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang psikologi dengan semangat kewirausahaan untuk menciptakan layanan, produk, atau solusi yang berfokus pada kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Konsep ini semakin relevan di era modern, di mana kebutuhan akan layanan psikologi terus meningkat.

Pentingnya Psychopreneur

1. Tingginya Kebutuhan Layanan Psikologi

Dengan meningkatnya tekanan hidup, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun lingkungan, kebutuhan akan layanan psikologi semakin mendesak. Banyak individu yang mencari bantuan untuk mengatasi masalah kesehatan mental, seperti stres, kecemasan, dan depresi. Psychopreneur dapat berperan dalam menyediakan layanan ini dengan pendekatan yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2. Psychopreneur Perlu Ditanamkan Sedini Mungkin

Penting untuk menanamkan konsep psychopreneurship sejak dini, terutama di kalangan mahasiswa psikologi. Dengan memahami dan mengembangkan jiwa kewirausahaan, mahasiswa dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di dunia kerja, serta menciptakan peluang yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Pendidikan yang mengintegrasikan kewirausahaan dengan psikologi dapat membantu menciptakan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga siap berinovasi.

3. Psychopreneurship Erat Kaitannya dengan Mentalitas

Psychopreneurship tidak hanya sekadar tentang menciptakan bisnis; ia juga berkaitan dengan mentalitas kewirausahaan. Mahasiswa yang mengadopsi mentalitas ini cenderung lebih kreatif, berani mengambil risiko, dan memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Mentalitas ini memungkinkan mereka untuk melihat peluang di tengah tantangan, serta mengembangkan solusi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Kesimpulan

Psychopreneurship merupakan konsep yang penting untuk diintegrasikan dalam pendidikan psikologi. Dengan meningkatnya kebutuhan layanan psikologi, penanaman jiwa kewirausahaan sejak dini, dan pengembangan mentalitas yang tepat, lulusan mahasiswa Prodi S1 Psikologi di UNMER Malang dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya memberikan kontribusi dalam bidang kesehatan mental, tetapi juga berperan aktif dalam membangun.

Bagian 3: Aspek Intensi Psychopreneur



Intensi *psychopreneur* merujuk pada motivasi dan keinginan individu untuk menggabungkan pengetahuan psikologis dengan semangat kewirausahaan dalam menciptakan solusi yang berfokus pada kesehatan mental dan kesejahteraan. Berikut adalah beberapa aspek yang membentuk intensi *psychopreneur*:

1. Motivasi untuk Membantu Orang Lain

Banyak *psychopreneurs* termotivasi oleh keinginan untuk memberikan dampak positif dalam kehidupan orang lain. Mereka ingin menggunakan pengetahuan psikologi mereka untuk membantu individu mengatasi masalah emosional, meningkatkan kesejahteraan, dan mencapai potensi penuh. Motivasi ini menjadi dasar bagi pengembangan layanan yang bermanfaat bagi masyarakat.

2. Kesadaran akan Kebutuhan Pasar

Psychopreneurs memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pasar dalam bidang kesehatan mental. Mereka peka

terhadap isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat, seperti stres, kecemasan, dan masalah hubungan, dan berusaha untuk menciptakan produk atau layanan yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Kesadaran ini mendorong mereka untuk berinovasi dan menciptakan solusi yang relevan.

3. Keberanian untuk Mengambil Risiko

Kewirausahaan selalu melibatkan unsur risiko. *Psychopreneurs* harus memiliki keberanian untuk mengambil risiko dalam mengembangkan ide-ide baru dan memulai usaha. Mereka perlu berani menghadapi ketidakpastian dan tantangan yang mungkin muncul dalam perjalanan kewirausahaan, serta memiliki ketahanan untuk terus bergerak maju.

4. Kemampuan untuk Beradaptasi

Lingkungan bisnis dan kebutuhan masyarakat terus berubah. *Psychopreneurs* perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan ini, baik dalam hal metodologi, teknologi, maupun pendekatan layanan. Fleksibilitas dan kemampuan untuk mengembangkan strategi baru sangat penting untuk kesuksesan mereka.

5. Pengembangan Jaringan dan Kolaborasi

Aspek penting lain dari intensi *psychopreneur* adalah kemampuan untuk membangun jaringan dan kolaborasi dengan berbagai pihak. *Psychopreneurs* sering kali bekerja sama dengan profesional lain di bidang kesehatan mental, lembaga pendidikan, dan komunitas untuk menciptakan program yang lebih komprehensif dan efektif. Kolaborasi ini juga dapat memperluas jangkauan layanan mereka.

6. Komitmen terhadap Inovasi

Psychopreneurs dituntut untuk terus berinovasi dalam pendekatan dan layanan yang mereka tawarkan. Komitmen terhadap inovasi mendorong mereka untuk mencari cara-cara baru dalam penyampaian layanan psikologis, baik melalui teknologi, metode terapi baru, atau program pendidikan yang menarik.

Keterkaitan antara keyakinan akan perilaku, sikap, dan penilaian dengan aspek intensi psychopreneur:

a. Keyakinan akan Perilaku dan Norma Subjektif

Keyakinan akan perilaku individu *psychopreneur* mempengaruhi norma subjektif mereka—yaitu, bagaimana mereka mempersepsikan harapan dan penilaian orang lain terhadap tindakan kewirausahaan mereka. Ketika seorang *psychopreneur* yakin bahwa masyarakat menghargai inovasi dalam layanan psikologis, keyakinan ini dapat mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah yang berani dalam menciptakan produk atau layanan baru. Dengan kata lain, keyakinan ini membentuk norma subjektif yang mendukung tindakan kewirausahaan, sehingga memotivasi mereka untuk berkontribusi dalam bidang kesehatan mental.

b. Sikap sebagai Faktor Internal

Sikap individu terhadap kewirausahaan dan kesehatan mental sangat penting dalam membentuk intensi *psychopreneur*. Sikap positif terhadap kewirausahaan—seperti pandangan bahwa menciptakan layanan baru dapat memberikan dampak sosial yang signifikan—akan mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan. Sebaliknya, sikap negatif atau skeptis dapat menghambat tindakan mereka. Dengan kata lain, sikap adalah faktor internal yang dipelajari dan berfungsi sebagai pendorong untuk bertindak secara konsisten dalam mengejar tujuan kewirausahaan di bidang psikologi.

c. Penilaian Hasil Perilaku

Penilaian individu *psychopreneur* terhadap hasil dari tindakan mereka juga mempengaruhi intensi mereka untuk terus berinovasi dan berusaha. Jika mereka merasa bahwa usaha yang dilakukan memberikan dampak positif—misalnya, meningkatkan kesejahteraan klien atau membantu mengurangi stigma terkait kesehatan mental—maka penilaian positif ini akan memperkuat motivasi mereka untuk terus berupaya. Sebaliknya, jika mereka menilai hasilnya kurang memuaskan, mereka mungkin akan mengevaluasi kembali strategi yang

digunakan dan mencari cara untuk meningkatkan efektivitas layanan mereka.

Keterkaitan antara keyakinan akan perilaku, sikap, dan penilaian dengan aspek intensi *psychopreneur* menunjukkan bahwa faktor-faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi motivasi individu untuk berinovasi dalam bidang kesehatan mental. Keyakinan yang positif dapat menghasilkan norma subjektif yang mendukung kewirausahaan, sikap positif dapat mendorong tindakan, dan penilaian terhadap hasil perilaku dapat menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam perjalanan kewirausahaan. Dengan memahami interaksi ini, calon *psychopreneurs* dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam menciptakan solusi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Keterkaitan antara norma subjektif sebagai aspek intensi psychopreneur:

Norma subjektif memainkan peran penting dalam membentuk intensi *psychopreneur*, yaitu keinginan dan motivasi individu untuk menggabungkan psikologi dan kewirausahaan. Berikut adalah beberapa poin kunci yang menghubungkan norma subjektif dengan aspek intensi *psychopreneur*:

a. Persepsi Terhadap Harapan Sosial

Psychopreneurs sering kali beroperasi dalam konteks di mana mereka harus memperhatikan harapan dan penilaian dari berbagai pihak—seperti masyarakat, klien, dan rekan sejawat. Persepsi terhadap harapan ini dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk memulai usaha atau mengembangkan layanan baru. Jika mereka merasa bahwa masyarakat mengharapkan adanya inovasi dalam layanan psikologis, norma subjektif ini akan mendorong mereka untuk bertindak dan memenuhi harapan tersebut.

b. Dukungan dari Lingkungan

Ketika individu melihat bahwa orang-orang di sekitar mereka—misalnya, keluarga, teman, atau mentor—mendukung ide

kewirausahaan dalam bidang psikologi, ini dapat memperkuat norma subjektif mereka. Dukungan ini dapat memicu keyakinan bahwa mereka memiliki legitimasi dan dorongan untuk mengejar tujuan kewirausahaan, yang pada gilirannya meningkatkan intensi untuk bertindak.

c. Identifikasi dengan Komunitas

Banyak *psychopreneurs* merasa terhubung dengan komunitas yang memiliki visi dan misi serupa. Norma subjektif yang berkembang dalam komunitas ini dapat menciptakan rasa tanggung jawab untuk berkontribusi melalui kewirausahaan. Ketika individu merasa bahwa mereka diharapkan untuk berinovasi dan memberikan solusi bagi masalah kesehatan mental, intensi mereka untuk menjadi *psychopreneur* akan semakin kuat.

d. Pengaruh pada Pengambilan Keputusan

Norma subjektif juga mempengaruhi proses pengambilan keputusan *psychopreneur*. Misalnya, jika seseorang mempersepsikan bahwa keberhasilan usaha dalam bidang psikologi diharapkan oleh masyarakat, mereka mungkin lebih cenderung untuk mengambil risiko dan memulai usaha. Sebaliknya, jika mereka merasa bahwa kegagalan akan ditanggapi negatif oleh orang-orang di sekitar mereka, ini dapat menghambat tindakan mereka.

Norma subjektif berfungsi sebagai faktor penting yang mempengaruhi intensi *psychopreneur*. Persepsi terhadap harapan orang lain dapat mendorong individu untuk bertindak, memberikan dukungan, dan menciptakan rasa tanggung jawab dalam menciptakan solusi yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan memahami norma subjektif ini, calon *psychopreneurs* dapat lebih siap untuk mengatasi tantangan dan mengoptimalkan peluang yang ada di bidang kesehatan mental.

Keterkaitan antara kontrol perilaku dengan aspek intensi psychopreneur:

Kontrol perilaku mencakup persepsi individu tentang kesulitan atau kemudahan dalam melakukan tindakan tertentu. Dalam konteks *psychopreneurship*, kontrol perilaku berperan penting dalam membentuk intensi individu untuk menggabungkan psikologi dan kewirausahaan. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan hubungan ini:

a. Persepsi Terhadap Kesulitan atau Kemudahan

Ketika calon *psychopreneurs* merasa bahwa mereka memiliki sumber daya dan keterampilan yang cukup untuk memulai usaha di bidang psikologi, persepsi ini akan mempengaruhi niat mereka untuk bertindak. Jika mereka percaya bahwa langkah-langkah yang diperlukan untuk memulai usaha tidak terlalu sulit, maka intensi untuk menjadi *psychopreneur* akan meningkat. Sebaliknya, jika mereka merasa bahwa ada banyak hambatan yang harus dihadapi, niat mereka mungkin menurun.

b. Dukungan Sumber Daya

Kontrol perilaku juga dipengaruhi oleh dukungan yang tersedia, seperti akses ke pelatihan, mentor, dan jaringan profesional. Ketika individu memiliki akses ke sumber daya ini, mereka akan merasa lebih mampu untuk mengambil langkah-langkah menuju kewirausahaan. Hal ini dapat memperkuat intensi mereka untuk berinovasi dan menciptakan layanan yang bermanfaat bagi masyarakat.

c. Pengaruh pada Kepercayaan Diri

Persepsi kontrol perilaku dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri individu. Jika seseorang merasa bahwa mereka dapat mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam proses kewirausahaan, kepercayaan diri ini akan mendorong mereka untuk mengembangkan niat yang kuat untuk bertindak. Sebaliknya, keraguan terhadap kemampuan diri dapat menghambat intensi untuk memulai usaha.

d. Keterkaitan dengan Niat untuk Bertindak

Kontrol perilaku berperan sebagai mediator yang menghubungkan sikap dan norma subjektif dengan niat untuk bertindak. Misalnya, jika seorang mahasiswa psikologi memiliki sikap positif terhadap

kewirausahaan dan merasa didukung oleh norma subjektif dari lingkungan mereka, tetapi merasa tidak memiliki kontrol atas situasi tertentu (misalnya, kurangnya pengetahuan atau keterampilan), maka niat mereka untuk berperilaku sebagai *psychopreneur* dapat terpengaruh negatif.

Kontrol perilaku merupakan aspek penting yang mempengaruhi intensi *psychopreneur*. Persepsi individu terhadap kesulitan atau kemudahan dalam melakukan tindakan kewirausahaan akan berdampak pada niat mereka untuk bertindak. Dengan memahami pengaruh kontrol perilaku, calon *psychopreneurs* dapat lebih siap untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada dalam menciptakan solusi yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya di bidang kesehatan mental.

Bagian 4: Contoh Psychopreneur

CONTOH-CONTOH PSYCHOPRENEUR

- Psikolog yang membuka praktik pribadi dan menawarkan berbagai layanan psikologis, seperti konseling, terapi, dan psikotes.
- Pendiri start-up yang mengembangkan aplikasi atau perangkat lunak untuk membantu orang mengatasi masalah kesehatan mental
- Penulis buku *self-help* yang memberikan tips dan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan mental
- Pembicara publik yang memberikan edukasi tentang psikologi dan kesehatan mental
- Konsultan SDM

Contoh-contoh *psychopreneurship* yang dilakukan oleh alumni Program Studi S1 Universitas Merdeka Malang.

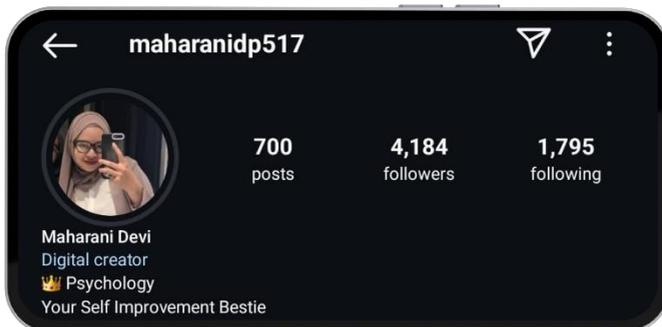
1. Psikolog yang juga mengembangkan keterampilannya melalui platform digital untuk memberikan layanan online



2. Ilmuan psikologi yang juga menjadi penulis



3. Ilmuan psikologi yang juga mengembangkan komunitas



4. Psikolog yang juga menjadi hypnotherapist



5. Ilmuan psikologi yang menjadi CEO dari beberapa EO



6. Ilmuan psikologi yang menjadi kreator digital



7. Ilmuan psikologi yang juga mengelola gerai kecantikan dan perawatan



Bagian 5: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Kewirausahaan



Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan:

1. Keluarga dan Lingkungan Sosial

Keluarga dan lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk intensi kewirausahaan individu.

Pengaruh Keluarga: Keluarga yang memiliki latar belakang kewirausahaan dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang mendukung kewirausahaan cenderung memiliki pandangan positif terhadap usaha mandiri. Keluarga yang mendorong kreativitas dan independensi juga dapat membantu mengembangkan sikap kewirausahaan.

Lingkungan Sosial: Teman sebaya, komunitas, dan jaringan sosial juga berkontribusi terhadap intensi kewirausahaan. Lingkungan yang kaya akan dukungan sosial dan kolaborasi dapat memotivasi individu untuk mengambil risiko dan memulai usaha. Sebaliknya, lingkungan yang

skeptis terhadap kewirausahaan dapat menghambat motivasi individu untuk berinovasi.

2. Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam membentuk keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk kewirausahaan.

Pendidikan Formal: Program pendidikan yang mengajarkan keterampilan bisnis dan kewirausahaan dapat meningkatkan pengetahuan individu tentang bagaimana memulai dan menjalankan usaha. Keterampilan seperti manajemen, pemasaran, dan keuangan sangat relevan dalam dunia usaha.

Pendidikan Non-Formal: Pelatihan, workshop, dan seminar tentang kewirausahaan juga dapat memberikan wawasan praktis yang diperlukan. Pendidikan non-formal sering kali menawarkan pengalaman langsung yang dapat meningkatkan kepercayaan diri individu dalam mengambil langkah kewirausahaan.

3. Nilai Pribadi

Nilai-nilai pribadi mencerminkan keyakinan dan prinsip yang dipegang individu, yang dapat mempengaruhi pilihan karir mereka.

Nilai Kemandirian: Individu yang memprioritaskan kemandirian dan kebebasan cenderung lebih tertarik pada kewirausahaan. Mereka melihat usaha mandiri sebagai cara untuk mencapai tujuan pribadi dan profesional.

Nilai Inovasi dan Kreativitas: Individu yang menghargai inovasi dan kreativitas lebih mungkin untuk berusaha menciptakan produk atau layanan baru. Nilai-nilai ini mendorong mereka untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan berani mengambil risiko.

4. Usia

Usia merupakan faktor penting yang mempengaruhi intensi kewirausahaan, dengan dampak yang bervariasi tergantung pada tahap kehidupan individu.

Pengalaman dan Kematangan: Individu yang lebih tua sering kali memiliki lebih banyak pengalaman kerja dan pemahaman yang lebih baik tentang pasar dan industri. Mereka mungkin lebih siap untuk memulai usaha karena telah mengembangkan keterampilan, jaringan, dan wawasan yang diperlukan. Pengalaman ini dapat memberikan kepercayaan diri yang lebih besar dalam mengambil risiko kewirausahaan.

Kesiapan untuk Berinovasi: Di sisi lain, individu yang lebih muda, seperti mahasiswa atau lulusan baru, sering kali memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk berinovasi. Meskipun mereka mungkin kurang pengalaman, mereka cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan teknologi yang dapat mendukung usaha mereka. Kesiapan untuk beradaptasi dengan perubahan dan memanfaatkan kesempatan baru sering kali menjadi aset berharga bagi mereka.

Tanggung Jawab Keluarga: Usia juga dapat mempengaruhi tanggung jawab yang dimiliki individu. Mereka yang berada dalam tahap kehidupan di mana mereka memiliki tanggung jawab keluarga, seperti anak-anak, mungkin merasa lebih tertekan untuk mencari stabilitas finansial daripada mengambil risiko dengan memulai usaha baru. Sebaliknya, individu yang lebih muda atau yang belum memiliki tanggung jawab keluarga mungkin lebih berani mengambil risiko kewirausahaan.

Fase Kehidupan: Setiap fase kehidupan memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri. Misalnya, individu di usia 20-an mungkin lebih fokus pada eksplorasi dan mencari peluang baru, sementara individu di usia 30-an atau 40-an mungkin lebih fokus pada pengembangan karir dan stabilitas. Dalam beberapa kasus, mereka yang pindah ke tahap kehidupan baru, seperti pensiun, juga dapat tertarik untuk memulai usaha sebagai cara untuk tetap aktif dan terlibat.

5. Jenis Kelamin

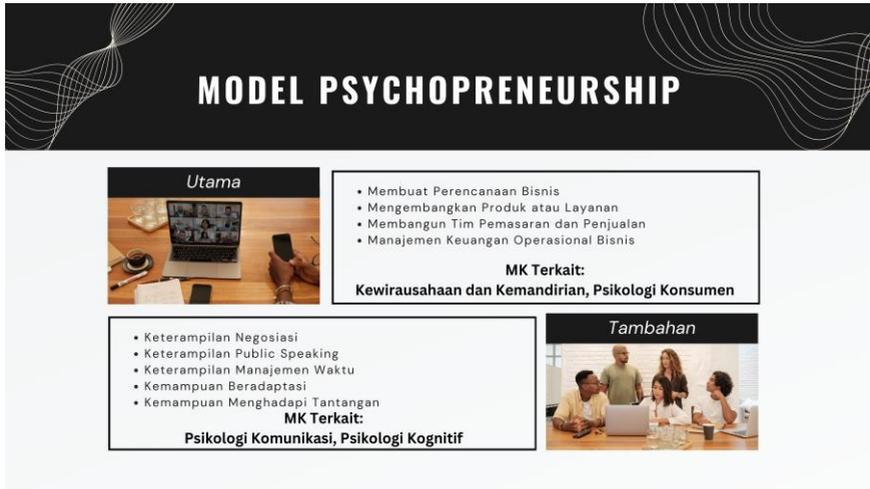
Jenis kelamin dapat mempengaruhi intensi kewirausahaan melalui berbagai cara.

Persepsi dan Stereotip: Ada stereotip tertentu mengenai kewirausahaan yang dapat mempengaruhi pandangan individu berdasarkan jenis kelamin. Misalnya, perempuan mungkin menghadapi

tantangan tambahan dalam mendapatkan dukungan atau akses ke sumber daya, yang dapat menghambat intensi kewirausahaan mereka.

Perbedaan dalam Pendekatan: Penelitian menunjukkan bahwa pria dan wanita sering kali memiliki pendekatan yang berbeda terhadap kewirausahaan. Pria cenderung lebih mengambil risiko, sementara wanita sering kali lebih berhati-hati dan mempertimbangkan dampak sosial dari usaha mereka. Hal ini dapat memengaruhi bagaimana mereka merencanakan dan memulai usaha.

Bagian 6: Model Psychopreneurship



Psychopreneur membutuhkan keterampilan-keterampilan untuk mendukung kinerja individu di dunia wirausaha. Fakultas Psikologi UNMER Malang menyajikan matakuliah yang dapat memberikan pelatihan keterampilan tersebut.



Program Studi S1 Psikologi
Universitas Merdeka Malang